

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Jurnalisme empati dalam pemberitaan media *online* Detikcom mengenai kasus pembunuhan Ade Sara periode Maret-April 2014

B. Latar Belakang Masalah

Pers di dunia merupakan media massa yang dapat dikatakan tidak pernah lepas dari industri komersial. Menurut McQuail (1987:12), media massa yang di dalamnya juga termasuk surat kabar massa atau pers digolongkan komersial karena dua alasan, yaitu sistem kerja surat kabar sebagai badan usaha pencari keuntungan yang diwarnai oleh sikap monopolistis, serta ketergantungannya yang sangat besar akan pemasukan yang bersumber dari iklan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebesar apapun visi dan misi dari media massa tersebut untuk melayani masyarakat, media massa juga membutuhkan pemasukan untuk membiayai sumber daya manusia yang bekerja dalam media tersebut.

McQuail (1987:13) mengatakan bahwa akibat dari komersialisasi tersebut, bermunculan ragam surat kabar baru yang berciri lebih ringan dan menghibur, menekankan *human interest*, serta penyajian pemberitaan yang menyangkut kejahatan; tindak kekerasan skandal dan tokoh penting lebih bersifat sensasional. Surat kabar yang memberikan pemberitaan ringan dan sensasional lebih banyak dibaca orang di banyak negara. Hal tersebut dikarenakan sifatnya yang tidak sama dengan surat kabar “borjuis atas” pada abad ke 19 yang hanya memberitakan keadaan politik dan ekonomi terakhir.

Jurnalisme kuning atau *yellow journalism* merupakan produk dari *new journalism* yang lahir akibat persaingan ekonomi antar dua media yang dipimpin oleh Joseph Pulitzer dan William Randolph Hearst pada abad ke 19 (Joseph, LaRose, and Davenport, 2010:100). Kedua media tersebut bersaing untuk mendapatkan pemasukan dari iklan. Ciri-ciri dari jurnalisme kuning adalah sensasional. Mereka menganggap bahwa gosip juga termasuk berita. Surat kabar dengan ciri jurnalisme kuning dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasanya yang hiperbola atau *flowery language*.

Berita kriminal seperti pembunuhan, penodongan, pencopetan, perampokan, pencurian, perkosaan, dan lain sebagainya juga sering diidentikkan dengan surat kabar yang menganut aliran jurnalisme kuning. Menurut Assegaff (1983:44), orang-orang lebih mengenal dan mengingat pemberitaan tentang bagaimana kekejaman Hitler, bagaimana perang dunia, dan lain-lain daripada bagaimana situasi ekonomi di Indonesia pada tahun 1965. Hal tersebut dikarenakan sifat pemberitaannya yang menyangkut *human interest* dianggap lebih menarik.

Pada awal bulan Maret tahun 2014, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kasus pembunuhan seorang perempuan bernama Ade Sara Angelina Suroto. Berdasarkan pemberitaan dari Detikcom (diakses tanggal 7 Mei 2014), Ade Sara ditemukan warga di pinggir jalan Tol Bintara KM 49 arah Cikunir, Kota Bekasi. Hingga 7 Mei 2014 tercatat ada 170 pemberitaan jika kita mengetikkan kata kunci Ade Sara di Detikcom. Pemberitaan tersebut dimulai pada tanggal 6 Maret 2014 hingga tanggal 9 April 2014. Ade Sara meninggal dunia karena dibunuh oleh

mantan pacar dan temannya yang bernama Ahmad Imam Al Hafid dan Assyifa Ramadhani.

Mungkin bagi sebagian kalangan, kasus pembunuhan Ade Sara dapat dikatakan sama sadisnya dengan kasus-kasus pembunuhan lain yang terjadi di Indonesia. Namun menariknya, dari kasus pembunuhan Ade Sara ini terdapat sebuah kisah mengharukan mengenai keluarga Ade Sara. Ibu Ade Sara yang bernama Elisabeth Diana beberapa kali mengeluarkan pernyataan yang dianggap tidak lazim sebagai pihak keluarga korban. Elisabeth Diana tidak pernah dendam dan membenci kedua pelaku pembunuh anaknya. Ia bahkan sempat membawakan makanan saat mengunjungi kedua pelaku di penjara. Hal ini terangkum dalam beberapa pemberitaan, salah satu pemberitaannya berjudul “Ibunda Sara: Hafid Masih Boleh Panggil Saya Mama”, pada tanggal 7 Maret 2014 (diakses tanggal 7 Mei 2014).

Peneliti melihat bahwa meneliti pemberitaan pembunuhan pada surat kabar yang menganut aliran jurnalisme kuning merupakan hal yang sudah wajar dilakukan. Wartawan yang bekerja di koran kuning dianggap tidak menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme empati melalui pemilihan bahasa yang digunakan dalam setiap pemberitaan. Namun peneliti ingin melihat dan meneliti bagaimana penggunaan jurnalisme empati di media *online* yang bukan merupakan penganut jurnalisme kuning. Media *online* tersebut adalah Detikcom. Detikcom dipilih peneliti karena berada dalam peringkat ke delapan situs *online* yang diakses di Indonesia (<http://www.alex.com/topsites/countries/ID> diakses tanggal 9 Mei 2014). Hal tersebut berarti bahwa situs online Detikcom berada diperingkat atas

untuk situs berita yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan situs Kompas.com berada di peringkat ke sembilan (<http://www.alex.com/topsites/countries/ID> diakses tanggal 9 Mei 2014). Situs Detikcom mengalahkan situs kompas.com sebagai situs berita.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nurudin dengan judul “Pentingnya Menegakkan Jurnalisme Kemanusiaan” (2006:12), disebutkan beberapa penelitian yang di dalamnya menggunakan jurnalisme kemanusiaan yaitu jurnalisme empati.

Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa jurnalisme empati di Indonesia mengalami pasang surut. Hal tersebut disebabkan oleh pemerintah, media massa serta masyarakat. Menurut Nurudin (2006:12), pada masa Orde Baru, pemerintah menjadi penyebab lemahnya penggunaan jurnalisme empati di kalangan wartawan. Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) menjadi salah satu alasan bagi wartawan untuk tidak menggunakan jurnalisme empati. Jurnalisme empati yang sifatnya ideal dapat mengancam eksistensi pemerintah yang otoriter. Jika ada media massa yang meliput suatu pemberitaan menggunakan jurnalisme empati, dan ada pihak pemerintah yang terlibat di dalamnya sebagai pihak yang memiliki andil dalam kasus tersebut, maka media massa tersebut nantinya akan dibredel oleh pemerintah. Hal itu menyebabkan wartawan dan instansi media lebih cenderung mementingkan eksistensi diri dari tekanan pemerintah yang otoriter, salah satu caranya adalah dengan tidak mementingkan penggunaan jurnalisme empati.

Menurut Nurudin (2006:12-13) media massa juga menjadi penyebab kendala penegakan jurnalisme kemanusiaan di Indonesia. Pers dinilai sudah berkembang

dan tumbuh menjadi media perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa pers akan mementingkan kepentingan perusahaan dan kelangsungan hidupnya daripada harus menerapkan jalan-jalan heroik seperti jurnalisme empati tetapi akhirnya perusahaan media tersebut mati. Ada pertarungan antara bagian pemberitaan dan bagian periklanan dalam mengambil kebijakan. Tetapi pada umumnya, bagian periklananlah yang mendapat porsi dalam sebuah perusahaan media daripada bagian pemberitaan.

Penyebab yang terakhir menurut Nurudin (2006:16) kendala penegakan jurnalisme kemanusiaan di Indonesia adalah masyarakat. Masyarakat Indonesia dinilai sebagai masyarakat generasi instan. Masyarakat lebih menyenangi pemberitaan yang bombastis daripada kritis terhadap apa yang sudah dilakukan oleh sebuah media massa. Masyarakat tidak memedulikan faktual atau tidaknya suatu pemberitaan dan ancaman derajat kemanusiaan dalam sebuah pemberitaan.

Melalui tinjauan pustaka tersebut, peneliti ingin melihat penerapan jurnalisme empati di Indonesia. Adanya pihak-pihak yang menyebabkan kendala penegakan jurnalisme empati membuat peneliti ingin melihat wartawan Detikcom dalam meliput dan memberitakan kasus pembunuhan Ade Sara juga mendapatkan kendala dari pemerintah, media massa, atau masyarakat.

Peneliti ingin melihat penggunaan jurnalisme empati oleh wartawan dari Detikcom untuk menulis berita pembunuhan Ade Sara maupun pemberitaan mengenai keluarga korban dan pelaku pembunuhan Ade Sara. Tidak menutup kemungkinan wartawan memanfaatkan nilai *human interest* yang dapat ditemukan

dari sikap Elisabeth Diana yang memaafkan kedua pelaku pembunuhan anaknya untuk dijadikan berita dengan nilai lebih.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan jurnalisme empati pada berita pembunuhan Ade Sara di media *online* Detikcom?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan jurnalisme empati pada berita pembunuhan Ade Sara di media *online* Detikcom.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk menambah kajian analisis isi khususnya pemberitaan media *online*.

2. Manfaat Praktis

Untuk melihat bagaimana wartawan di Indonesia yang tidak bekerja untuk media yang menganut jurnalisme kuning menerapkan jurnalisme empati dalam setiap pemberitaan yang mereka buat khususnya untuk pemberitaan kasus korban pembunuhan dan keluarga korban.

F. Kerangka Teori

Jurnalisme empati menjadi teori yang diutamakan peneliti karena tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat penerapan jurnalisme empati oleh wartawan Detikcom.

1. Jurnalisme Empati

Menurut Ashadi Siregar (2010:294), jurnalisme empati tidak hanya dipergunakan wartawan pada pemberitaan mengenai orang-orang yang mengidap

HIV/ AIDS saja. Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang berempati terhadap penderitaan orang, baik yang disebabkan oleh kultur, struktur sosial, maupun individual tanpa batas-batas yang dikonstruksikan secara etnis, agama, gender, kelas, dan lain-lain. Ashadi Siregar juga menegaskan bahwa jurnalisme empati tidak boleh mengeksploitasi penderitaan manusia, justru jurnalisme empati adalah jurnalisme yang sangat tepat digunakan untuk isu-isu yang terkait dengan kehidupan mereka yang tidak bisa bersuara di ruang publik, mereka yang terbisukan, serta mereka yang termarginalkan (Siregar, 2010:294). Selain itu, jurnalisme empati juga merupakan upaya untuk memberi dorongan, membangun optimisme hidup, dan dukungan, bahwa hidup, seberapa pun panjangnya, adalah karunia (Siregar, 2010:294).

Karena tidak hanya digunakan untuk pemberitaan kasus HIV/AIDS, Ashadi Siregar (2010:295) mengidentifikasi pemberitaan-pemberitaan yang tidak menggunakan jurnalisme empati masih sering menggunakan pendekatan yang bombastis dan eksploitatif. Terkadang wartawan menggunakan standar moral tertentu yang diyakini sebagai perangkat yang benar dan absolut.

Jurnalisme empati diharapkan dapat melukiskan empati sebagai *to see with eyes of another, to hear with the ears of another and to feel with heart of another* (Siregar, 2010:297). Ada unsur belas kasihan dalam pemberitaan yang menggunakan jurnalisme empati. Tugas wartawan mengajak pembaca atau masyarakat untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut (Siregar, 2010:297).

Laporan yang menggunakan jurnalisme empati juga diharapkan dapat membuat masyarakat melihat ancaman yang sama dari pengalaman orang lain, serta berkaca dari pengalaman orang lain (Siregar, 2010:297).

Menurut Siregar (2002:42), jurnalisme empati selalu memberikan konsekuensi dalam mengerangka / *framing* suatu kenyataan sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap kenyataan selalu berlangsung interaksi antar manusia, dan dalam setiap interaksi secara potensial dapat ditemukan korban.

Korban menurut Ashadi Siregar (2002:42) adalah orang yang kalah dan tidak berdaya jika berhadapan dengan orang lainnya dalam suatu interaksi sosial. Kekuasaan dituding sebagai faktor yang menyebabkan adanya korban dalam interaksi sosial. Kekuasaan dapat berupa fisik atau psikologis, yang terjadi dalam lingkup politik, ekonomi, maupun komunalisme kelompok. Jika seseorang hanya memiliki sedikit kekuasaan, maka semakin besar kemungkinan ia menjadi korban (Siregar, 2002:43). Dalam kasus pembunuhan Ade Sara, peneliti menempatkan Ade Sara, keluarga Ade Sara, serta kedua pelaku pembunuhan yaitu Hafid dan Sifa sebagai korban atas eksploitasi media massa dalam bidang ekonomi.

Menurut Henry Faizal Noor (2010:13), bisnis media adalah

“Pengelolaan media secara ekonomi, atau usaha (bisnis) media secara ekonomis dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan (konsumsi), baik individu, organisasi, maupun masyarakat, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya dalam rangka mencari laba.”

Henry Faizal Noor (2010:14-15) menyebutkan bahwa ekonomi media adalah sebuah ilmu yang membahas tentang perusahaan media massa yang memproduksi informasi untuk memuaskan pemirsa, pemasang iklan, dan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Pendapatan utama bisnis media massa

adalah dari iklan, bukan *output* media. Untuk mendapatkan para pemasang iklan, maka perusahaan media massa harus menaikkan *rating* atau peringkat acara. Untuk meningkatkan *rating*, maka perusahaan media massa menggunakan *output* media untuk menarik minat masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, dan pemerasan (<http://kbbi.web.id/eksploitasi> diakses tanggal 17 Juli 2014). Ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga (<http://kbbi.web.id/ekonomi> diakses tanggal 17 Juli 2014).

Eksploitasi media massa dalam bidang ekonomi yang dimaksud penulis adalah pemanfaatan atau pendayagunaan sesuatu yang berharga untuk keuntungan sendiri. Perusahaan pers memanfaatkan nilai berita humanis yang ditemukan dalam kisah pembunuhan Ade Sara untuk keuntungan perusahaan pers tersebut. Salah satu kendala yang dihadapi media massa sebagai perusahaan media yang harus bertahan hidup adalah dalam bidang ekonomi dan di tengah persaingan dengan perusahaan media massa yang lain (Nurudin, 2006:16).

Menurut Ashadi Siregar (2002:43), bagian dalam jurnalisme empati yang tidak dapat dipisahkan adalah metode mengeksplorasi kenyataan. Untuk dapat memberikan gambaran tentang kenyataan korban, wartawan harus menggunakan metode partisipatoris. Melalui metode ini, wartawan berusaha memasuki kehidupan korban dengan sikap etis agar tidak melakukan penetrasi yang dapat mengganggu kehidupan korban. Selain itu, wartawan juga harus memperhitungkan apakah nantinya informasi yang didapat dan dijadikan

informasi tetap berada di lingkup pertanyaan etis, tidak merugikan korban, dan bermanfaat bagi korban itu sendiri.

Metode partisipatoris akhirnya mengharuskan wartawan untuk selalu mengecek kelengkapan fakta-fakta yang digunakan untuk mengkonstruksi sebuah berita (Setyawati dkk. 2009:45). Kelengkapan unsur berita tersebut disebut elemen 5W+1H, yaitu *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Menurut Ishwara (2011:58-59), *what* adalah cerita mengenai apa yang terjadi, *who* adalah nama orang-orang yang terlibat, *when* adalah waktu peristiwa itu terjadi, *where* adalah lokasi kejadian, *why* adalah penyebab peristiwa tersebut, dan *how* adalah kronologi terjadinya sebuah peristiwa.

Ada kalanya wartawan menerapkan jurnalisme empati dalam pemberitaannya, namun jika seorang wartawan bekerja dalam suatu lembaga media massa yang di dalamnya juga terkandung banyak kepentingan orang banyak dan lembaga itu sendiri, maka terkadang jurnalisme empati tidak menjadi landasan seorang wartawan untuk menulis suatu pemberitaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ashadi Siregar (2002:44), yaitu bahwa ada tarik-menarik antara orientasi dunia korban/ subyek pemberitaan dan dunia pasar.

Pemberitaan harus berimbang seperti yang dikatakan oleh Ashadi Siregar (2010:295). Untuk pemberitaan yang mengusung tema HIV/AIDS, Ashadi mengatakan bahwa pemberitaan jangan hanya berfokus pada perempuan dan kelompok marginal saja. Hal itu juga berlaku dalam pemberitaan Ade Sara. Wartawan Detikcom harus dapat membagi fokus pemberitaan dengan imbang antara Ade Sara, Hafid, dan Sifa.

Wartawan memiliki hak untuk menggunakan asas keterbukaan. Tetapi seringkali wartawan lupa untuk membedakan fakta apa saja yang dapat ia sajikan untuk masyarakat. Fakta yang terjadi menurut Ashadi Siregar (2002:44) dibedakan menjadi fakta publik dan fakta personal. Fakta publik adalah suatu ranah yang harus terbuka kepada setiap warga masyarakat. Sedangkan fakta personal merupakan *domain* dengan hak yang melekat secara asasi kepada orang yang bersangkutan. Seorang wartawan harus mampu membedakan kedua fakta ini. Wartawan dapat mempublikasikan fakta publik tanpa harus memikirkan konsekuensinya, sedangkan untuk fakta personal, harus dikaji lebih lagi apakah sumber yang berkaitan mau dan rela fakta personalnya dipublikasikan oleh media.

G. Definisi Konsep

Dalam denifisi konsep, peneliti menguraikan teori ke dalam tabel unit analisis dan definisi operasional. Peneliti ingin melihat bagaimana penerapan jurnalisme empati dari wartawan Detikcom dalam pemberitaannya mengenai kasus pembunuhan Ade Sara. Untuk itu, peneliti menyusun unit analisis yang ke dalam beberapa kategori berikut:

Tabel 1.1
Unit Analisis Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ade Sara

UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	KATEGORISASI
Jurnalisme empati	1. Penonjolan penderitaan manusia	a. Ada b. Tidak ada
	2. Kelengkapan unsur 5W+1H	a. 1W b. 2 W c. 3 W d. 4 W e. 5 W f. 1 H g. 1W+1H h. 2W+1H

		i. 3W+1H j. 4W+1H k. 5W+1H
	3. Unsur belas kasihan dalam pemberitaan	a. Ada b. Tidak ada
	4. Pihak yang menjadi bahasan dari wacana narasumber	a. Ade Sara b. Hafitd dan Sifa c. Keluarga dan rekan dari Ade Sara d. Keluarga dan rekan dari Hafitd serta Sifa e. Kombinasi a-b f. Kombinasi a-c g. Kombinasi a-d h. Kombinasi b-c i. Kombinasi b-d j. Kombinasi c-d k. Kombinasi a-b-c l. Kombinasi a-b-d m. Kombinasi a-c-d n. Kombinasi b-c-d o. Kombinasi a-b-c-d
	5. Fakta yang disajikan oleh wartawan	a. Fakta publik b. Fakta personal

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Jurnalisme empati

1. Penonjolan penderitaan manusia

a. Ada

Jika pemberitaan lebih mengarah pada sisi *human interest*, bukan pada kronologis pembunuhan, identitas umum korban, identitas umum tersangka, dan pernyataan-pernyataan dari pihak yang berwenang mengenai kasus pembunuhan

tersebut. Dalam pemberitaan, wartawan lebih membahas mengenai penderitaan keluarga korban dan tersangka pembunuhan. Penderitaan yang dimaksud adalah kesedihan keluarga korban dan tersangka. Penderitaan tidak termasuk bagaimana cara Hafid dan Sifa membunuh Ade Sara dengan kejam. Selain mengarah pada sisi *human interest*, penderitaan yang dimaksud adalah penderitaan keluarga korban dan tersangka pasca pembunuhan. Misalnya artikel yang membahas mengenai suasana haru pemakaman Ade Sara, bagaimana ibu dari Ade Sara yang sangat terpukul akan kematian anaknya.

b. Tidak ada

Jika dalam pemberitaan tidak ada unsur-unsur *human interest*. Wartawan hanya fokus melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan kasus pembunuhan, tidak meliputi bagaimana penderitaan keluarga korban dan tersangka pembunuhan. Misalnya, artikel yang membahas mengenai kronologis pembunuhan Ade Sara, bagaimana penyidik menyelidiki kasus tersebut, dan sebagainya. Walaupun ada pemberitaan yang menggambarkan betapa kejamnya cara Hafid dan Sifa membunuh Ade Sara, tapi hal tersebut terkait dengan kasus pembunuhan dan bukan termasuk dalam sisi *human interest*.

2. Kelengkapan unsur 5W+1H

a. 1W

Dalam pemberitaan ada unsur 5W+1H yaitu, *what, when, where, who, why*, dan *how*. Namun dalam pemberitaan Detikcom, hanya mengandung satu unsur berita saja, yaitu unsur W. Unsur W dipilih dari *what, when, where, who*, dan *why*. Aspek *what* mengenai kejadian pembunuhan Ade Sara, pemakaman Ade Sara,

kejadian reka ulang, tanggapan dari pihak lain, alat yang digunakan untuk membunuh Ade Sara, dan lain sebagainya.

Aspek *when* mengenai kronologi atau waktu terjadinya pembunuhan, waktu reka ulang, dan lain sebagainya.

Aspek *where* mengenai lokasi pembunuhan Ade Sara, lokasi pembuangan mayat Ade Sara, lokasi reka ulang, lokasi pemakaman, dan lain sebagainya.

Aspek *who* mengenai Ade Sara, Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, dan keluarga dan rekan dari Hafitd serta Sifa. Berita dalam Detikcom hanya membahas mengenai sosok Ade Sara, Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafitd, dan Sifa.

Aspek *why* mengenai alasan atau penyebab pembunuhan dari Ade Sara, alasan kisah keluarga Ade Sara diangkat sebuah perusahaan jamu swasta di Indonesia, dan lain sebagainya.

b. 2 W

Pemberitaan Detikcom menggabungkan dua unsur W dalam penulisan berita. Penggabungan dua unsur itu bebas, tetapi dalam ranah *what, who, where, when,* dan *why*.

c. 3 W

Pemberitaan Detikcom menggabungkan tiga unsur W dalam penulisan berita. Penggabungan tiga unsur itu bebas, tetapi dalam ranah *what, who, where, when,* dan *why*.

d. 4 W

Pemberitaan Detikcom menggabungkan empat unsur W dalam penulisan berita. Penggabungan empat unsur itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*.

e. 5 W

Pemberitaan Detikcom menggabungkan lima unsur W dalam penulisan berita. Penggabungan lima unsur itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*.

f. 1 H

Pemberitaan Detikcom hanya mengandung unsur 1 H. Aspek *how* mengenai bagaimana cara Hafid dan Sifa membunuh Ade Sara, bagaimana suasana saat reka ulang, suasana saat pemakaman, suasana saat keluarga Ade Sara menjenguk Hafid dan Sifa di penjara, keadaan keluarga Ade Sara, keadaan keluarga Hafid dan Sifa, dan lain sebagainya.

g. 1W+1H

Pemberitaan Detikcom menggabungkan unsur satu W dan satu H. Penggunaan satu unsur W itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*. Sedangkan untuk unsur H sudah pasti adalah *how*.

h. 2W+1H

Pemberitaan Detikcom menggabungkan unsur dua W dan satu H. Penggunaan dua unsur W itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*. Sedangkan untuk unsur H sudah pasti adalah *how*.

i. 3W+1H

Pemberitaan Detikcom menggabungkan unsur tiga W dan satu H. Penggunaan tiga unsur W itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*. Sedangkan untuk unsur H sudah pasti adalah *how*.

j. 4W+1H

Pemberitaan Detikcom menggabungkan unsur empat W dan satu H. Penggunaan empat unsur W itu bebas, tetapi dalam ranah *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*. Sedangkan untuk unsur H sudah pasti adalah *how*.

k. 5W+1H

Pemberitaan Detikcom menggunakan semua unsur 5W+1H, yaitu *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*.

3. Unsur belas kasihan dalam pemberitaan

a. Ada

Dalam pemberitaan mengenai pembunuhan Ade Sara terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang mengajak pembaca atau masyarakat untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut. Misalnya wartawan menggambarkan bagaimana ibu dari Ade Sara yang menangis saat Hafid dan Sifa melakukan reka ulang kejadian pembunuhan tersebut.

b. Tidak ada

Tidak ada ajakan dari wartawan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut. Wartawan hanya menyajikan fakta yang terjadi di lapangan. Misalnya artikel yang hanya membahas mengenai kronologis pembunuhan Ade Sara.

4. Pihak yang menjadi bahasan dari wacana narasumber

a. Ade Sara

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

b. Hafitd dan Sifa

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Hafitd dan Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Hafitd dan Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

c. Keluarga dan rekan dari Ade Sara

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada keluarga dan rekan dari Ade Sara. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai keluarga dan rekan dari Ade Sara. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

d. Keluarga dan rekan dari Hafitd serta Sifa

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada keluarga dan rekan dari Hafitd serta Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai keluarga dan rekan dari Hafitd serta Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan

pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

e. Kombinasi a-b

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, Hafid dan Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara, Hafid, dan Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

f. Kombinasi a-c

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, keluarga dan rekan dari Ade Sara. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara serta keluarga dan rekan dari Ade Sara. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

g. Kombinasi a-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, keluarga dan rekan dari Hafid dan Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara juga keluarga dan rekan dari Hafid serta Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

h. Kombinasi b-c

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Ade Sara. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Ade Sara. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

i. Kombinasi b-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan dari Hafitd, Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan dari Hafitd, Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

j. Kombinasi c-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafitd, dan Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafitd, serta Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

k. Kombinasi a-b-c

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Ade Sara. Pemberitaan Detikcom

adalah mengenai Ade Sara, Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Ade Sara. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

l. Kombinasi a-b-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Hafitd-Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara, Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Hafitd-Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

m. Kombinasi a-c-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, keluarga dan rekan dari Ade Sara, serta keluarga dan rekan dari Hafitd-Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara, keluarga dan rekan dari Ade Sara, serta keluarga dan rekan dari Hafitd-Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

n. Kombinasi b-c-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, serta keluarga dan rekan dari Hafitd-Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, serta keluarga dan rekan dari Hafitd-Sifa. Tokoh bukan

berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

o. Kombinasi a-b-c-d

Tokoh dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan mengacu pada sosok Ade Sara, Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, dan keluarga serta rekan dari Hafitd-Sifa. Pemberitaan Detikcom adalah mengenai Ade Sara, Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, dan keluarga serta rekan dari Hafitd-Sifa. Tokoh bukan berarti orang yang menyatakan pernyataan yang dikutip oleh wartawan dalam pemberitaan. Tokoh adalah sosok yang dibicarakan oleh orang yang menyatakan pernyataan tersebut.

5. Fakta yang disajikan oleh wartawan

a. Fakta publik

Fakta-fakta yang sifatnya publik, hak dari masyarakat untuk mengetahui fakta tersebut. Fakta yang terjadi di lapangan, seperti kronologis pembunuhan Ade Sara, identitas korban; keluarga korban; tersangka; dan keluarga tersangka yang hanya sebatas informasi umum, keterangan dari polisi serta instansi pemerintah. Informasi umum tersebut seperti nama, usia, latar belakang, profesi, jenis kelamin, dan lain-lain.

b. Fakta personal

Fakta-fakta yang sifatnya lebih kepada personal sumber berita, yaitu Ade Sara, keluarga Ade Sara, Hafitd dan Sifa, serta keluarga Hafitd dan Sifa. Fakta yang sifatnya lebih kepada *human interest story* dan tidak berkaitan langsung dengan

kasus pembunuhan Ade Sara. Fakta tersebut misalnya, wartawan mengupas kehidupan dari keluarga Ade Sara, keluarga Hafid dan Sifa, keseharian Ade Sara, keseharian tersangka yaitu Hafid dan Sifa, dan lain-lain.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini ingin mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan jurnalisme empati dari wartawan Detikcom dalam isi pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Ade Sara. Menurut Budd dalam Kriyantono (2006:228), analisis isi kuantitatif adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Kriyantono (2006:247) mengatakan bahwa analisis isi kuantitatif memfokuskan risetnya pada sesuatu yang tampak, dan tidak dapat digunakan untuk meneliti sesuatu yang tidak tampak atau tersirat.

Sedangkan analisis isi kualitatif menurut Altheide dalam Kriyantono (2006:247) adalah perpaduan antara analisis isi obyektif dengan observasi partisipan. Peneliti melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis (Kriyantono, 2006:247).

Perpaduan analisis isi kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat membantu peneliti untuk menganalisis teks berita mengenai pembunuhan Ade

Sara dan peneliti dapat menemukan hal yang tersirat dalam proses perolehan data dari wartawan Detikcom.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah berita tentang pembunuhan Ade Sara, keluarga Ade Sara, dan pelaku pembunuhan Ade Sara pada tanggal 6 Maret 2014 hingga tanggal 9 April 2014. Peneliti juga akan menyertakan wartawan Detikcom untuk dijadikan narasumber penelitian.

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian untuk analisis isi ini adalah pemberitaan di media *online* Detikcom mengenai kasus pembunuhan Ade Sara pada rentang waktu 6 Maret 2014 hingga tanggal 9 April 2014. Dalam periode waktu tersebut, terdapat 141 berita mengenai kasus pembunuhan Ade Sara. Kriteria populasi penelitian ini:

- 1) Berita pembunuhan dengan format *hard news*, *soft news*, dan *feature*.
- 2) Berita dari Detikcom untuk kategori *news*, bukan televisi dan kategori lainnya
- 3) Berita yang akan diteliti adalah pemberitaan seputar kasus penyelidikan pembunuhan Ade Sara, keluarga Ade Sara, dan kedua pelaku pembunuhan, yaitu Hafid dan Sifa yang masih terkait dengan penyelidikan polisi untuk mengusut bagaimana kronologis pembunuhan Ade Sara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil keseluruhan populasi berita untuk dijadikan sampel. Daftar berita untuk penelitian ini:

Tabel 1.2
Daftar Berita Detikcom

No.	Judul Berita	Tanggal/ Waktu
1	Mayat Wanita Bergelang Java Jazz di Tol Bintara Mahasiswi Bernama Sara	Kamis, 06/03/2014 18:25 WIB
2	Sara yang Tewas dengan Gelang Java Jazz	Kamis, 06/03/2014

	Dibunuh dengan Disumpal Kertas	18:40 WIB
3	Sebelum Tewas, Sara yang Bergelang Java Jazz Terakhir Izin Les Bahasa Jerman	Kamis, 06/03/2014 19:13 WIB
4	Pembunuh Sara yang Bergelang Java Jazz Ditangkap, Pelaku Mantan Pacar	Kamis, 06/03/2014 19:46 WIB
5	Mantan Pacar Bunuh Sara yang Bergelang Java Jazz karena Sakit Hati	Kamis, 06/03/2014 19:54 WIB
6	Pembunuh Sara yang Bergelang Java Jazz, Ditangkap Saat Sedang Melayat	Kamis, 06/03/2014 20:01 WIB
7	Sebelum Tewas, Sara yang Bergelang Java Jazz Disetrum Mantan Pacar	Kamis, 06/03/2014 20:08 WIB
8	Mahasiswi Bergelang Java Jazz yang Dibunuh Dikenal Baik di Lingkungannya	Kamis, 06/03/2014 20:30 WIB
9	Sara Mahasiswi Bergelang Java Jazz yang Tewas, Terkenal Periang	Kamis, 06/03/2014 22:17 WIB
10	Pembunuh Sara yang Bergelang Java Jazz Adalah Sepasang Kekasih	Kamis, 06/03/2014 22:41 WIB
11	Keluarga Sempat Meminta Bantuan Operator Selular Melacak Keberadaan Sara	Kamis, 06/03/2014 22:52 WIB
12	Ini Sosok Sara yang Bergelang Java Jazz Sebelum Dibunuh Eks Pacarnya	Kamis, 06/03/2014 23:12 WIB
13	Saat Pacaran dengan Sara, Hafid Doyan Selingkuh	Jumat, 07/03/2014 01:36 WIB
14	Sifa Bantu Hafid Bunuh Sara yang Bergelang Java Jazz Karena Benci	Jumat, 07/03/2014 01:51 WIB
15	Beginilah Cara Hafid dan Sifa Membunuh Sara yang Bergelang Java Jazz	Jumat, 07/03/2014 02:23 WIB
16	Ini Dia Sosok Sepasang Kekasih yang Tega Membunuh Sara	Jumat, 07/03/2014 02:40 WIB
17	Orang Tua Sara Sempat Curiga Sifa Pembunuh Anaknya	Jumat, 07/03/2014 03:45 WIB
18	Hafid dan Sifa Sempat Ucapkan Duka Cita Kepada Sara Melalui Twitter	Jumat, 07/03/2014 05:06 WIB
19	Usai Membunuh, Sifa Hina Sara Lewat Twitter	Jumat, 07/03/2014 06:25 WIB
20	Sara Mahasiswi Bergelang Java Jazz Dibunuh di Gondangdia	Jumat, 07/03/2014 07:43 WIB
21	4 Fakta di Balik Pembunuhan Sara oleh Mantan Pacarnya	Jumat, 07/03/2014 08:33 WIB
22	Hafid, Sifa dan Sara Adalah Teman Satu SMA	Jumat, 07/03/2014 09:18 WIB
23	Sebelum Tewas, Sara Nonton Java Jazz Festival	Jumat, 07/03/2014 10:10 WIB
24	Kejamnya Sejoli Hafid dan Sifa Saat Menghabisi Ade Sara	Jumat, 07/03/2014 10:53 WIB

25	Foto Terakhir Ade Sara Bersama Teman-teman di Java Jazz Festival	Jumat, 07/03/2014 11:01 WIB
26	Keluarga Gelar Misa untuk Sara di Rumah Duka RSCM	Jumat, 07/03/2014 11:02 WIB
27	SMS Terakhir Sara Jadi Petunjuk Polisi Mengungkap Pelaku Pembunuhan	Jumat, 07/03/2014 11:10 WIB
28	Polisi: Hafitd dan Sifa Telah Mengakui Menghabisi Ade Sara	Jumat, 07/03/2014 11:40 WIB
29	Polisi Menyita Alat Setrum yang Dipakai Hafitd dan Sifa Membunuh Sara	Jumat, 07/03/2014 11:50 WIB
30	Sara Sempat Curhat ke Teman tentang Mantan Pacar Galak dan Cemburuan	Jumat, 07/03/2014 11:57 WIB
31	Ini Kronologi Pembunuhan Sara oleh Mantan Pacar dan Kekasihnya	Jumat, 07/03/2014 12:05 WIB
32	Isak Tangis Keluarga Iringi Pemakaman Sara di TPU Pondok Kelapa	Jumat, 07/03/2014 12:11 WIB
33	Polisi: Hafitd Manfaatkan Sifa untuk Memancing Sara Bertemu di Gondangdia	Jumat, 07/03/2014 12:20 WIB
34	Kronologi Hilangnya Sara Versi Teman Kursus Bahasa Jerman	Jumat, 07/03/2014 12:42 WIB
35	Polisi Temukan Sepatu Sara di Selokan Rumah Pembunuh	Jumat, 07/03/2014 13:11 WIB
36	Hafitd dan Sifa Rencanakan Pembunuhan Sara Sejak Sepekan Sebelumnya	Jumat, 07/03/2014 13:13 WIB
37	Saat Dianiaya di Dalam Mobil, Sara Sempat Gigit Tangan Hafitd	Jumat, 07/03/2014 13:24 WIB
38	Sifa Nekat Bunuh Sara Demi Buktikan Cinta pada Hafitd	Jumat, 07/03/2014 13:31 WIB
39	Ibu Sara: Yang Tenang ya Nak, Ibu Pasti Maafin Hafitd dan Sifa	Jumat, 07/03/2014 13:40 WIB
40	Alat Setrum yang Dipakai Membunuh Sara Ditemukan di Dekat Rumah Hafitd	Jumat, 07/03/2014 13:56 WIB
41	Hafitd, Sifa dan Sara Dikenal Baik Tanpa Masalah Saat SMA	Jumat, 07/03/2014 14:00 WIB
42	Ahok Tanggapi Kasus Pembunuhan Atas Nama Cinta	Jumat, 07/03/2014 14:05 WIB
43	Rencanakan Pembunuhan Sara, Hafitd dan Sifa Terancam Hukuman Mati	Jumat, 07/03/2014 14:12 WIB
44	Ini Kekagetan Hafitd di Media Sosial atas Pembunuhan Sara	Jumat, 07/03/2014 14:15 WIB
45	Ini Penampakan Mobil KIA Tempat Eksekusi Sara	Jumat, 07/03/2014 14:18 WIB
46	Hafitd Terus Umbar Cinta Pada Sifa, Kenapa Masih Berharap Pada Sara?	Jumat, 07/03/2014 14:46 WIB
47	Ibunda Sara Yakin Sifa dan Hafitd Jadi Anak Baik	Jumat, 07/03/2014

	Setelah Dipenjara	15:03 WIB
48	Ibunda Sara: Hafid Masih Boleh Panggil Saya Mama	Jumat, 07/03/2014 15:24 WIB
49	Kronologi Pembunuhan Sara oleh Hafid dan Sifa Versi Polisi	Jumat, 07/03/2014 15:36 WIB
50	Hafid Berlagak Panik Saat Sara Hilang dan Dicari Teman-temannya	Jumat, 07/03/2014 15:45 WIB
51	Tutupi Muka, 2 Pembunuh Sara Dihadirkan di Polres Bekasi Kota	Jumat, 07/03/2014 15:49 WIB
52	Ayah Hafid Adalah Sumantri Ownie, Dokter yang Pernah Tersangkut Aborsi	Jumat, 07/03/2014 16:00 WIB
53	Ini Rumah Hafid di Pulogebang yang Terlihat Sepi	Jumat, 07/03/2014 16:16 WIB
54	Komunikasi Terakhir dengan Sara yang Bikin Ibunda Khawatir	Jumat, 07/03/2014 16:23 WIB
55	Sifa Tersenyum, Ini Foto Jelas Sejoli Pembunuh Sara di Kantor Polisi	Jumat, 07/03/2014 16:43 WIB
56	Hafid Pernah Hack Twitter Sara karena Diminta Sifa	Jumat, 07/03/2014 16:45 WIB
57	Mobil Hafid Berulang Kali Mogok Usai Eksekusi Sara	Jumat, 07/03/2014 16:53 WIB
58	Tetangga Kaget Hafid Jadi Tersangka Pembunuhan Sara	Jumat, 07/03/2014 17:11 WIB
59	Teman Tanya Sosok Misterius Berselimut Pashmina di Mobil, Hafid: Mayat!	Jumat, 07/03/2014 17:31 WIB
60	Cara Polisi Mengungkap Pembunuhan Sadis Sara oleh Sejoli Hafid-Sifa	Jumat, 07/03/2014 17:42 WIB
61	Ditanya Alasan Membunuh Sara, Sifa Cepat Menjawab: Sakit Hati!	Jumat, 07/03/2014 17:47 WIB
62	Mengaku Bunuh Sara, Sifa dan Hafid Khilaf dan Meminta Maaf	Jumat, 07/03/2014 17:48 WIB
63	Ibunda: Sara Pernah Dikata-katai Binatang oleh Hafid di Twitter	Jumat, 07/03/2014 18:04 WIB
64	Di Hadapan Polisi, Hafid dan Sifa Sempat Menyangkal Bunuh Sara	Jumat, 07/03/2014 18:10 WIB
65	Hafid Dulu Sering Bergaul dengan Tetangga, Belakangan Jarang Nongol	Jumat, 07/03/2014 18:24 WIB
66	Lihat Sifa dan Hafid Sebelum Ditangkap, Tetangga: Mereka Nggak Panik	Jumat, 07/03/2014 18:34 WIB
67	Tetangga Sifa Kenal Hafid Sebagai Sosok yang Dingin	Jumat, 07/03/2014 18:46 WIB
68	Ini Alat Setrum yang Dipakai Hafid dan Sifa untuk Menyiksa Sara	Jumat, 07/03/2014 19:19 WIB
69	Surat Cinta Untuk Sara dari Sahabat Lama	Jumat, 07/03/2014 19:25 WIB

70	Cerita Tentang Sara, Hafitd dan Sifa Semasa SMA	Jumat, 07/03/2014 19:48 WIB
71	Alat Setrum yang Digunakan Hafitd dan Sifa Bertegangan 3.800 Volt	Jumat, 07/03/2014 20:07 WIB
72	Hafitd Beli Alat Setrum di ITC Cempaka Mas, Ngakunya untuk Bela Diri	Jumat, 07/03/2014 20:29 WIB
73	Hafitd dan Sifa Menyiksa Sara Selama 7 Jam di Dalam Mobil	Jumat, 07/03/2014 22:27 WIB
74	Hafitd Sakit Hati karena Sara Tak Konsisten dengan Alasannya untuk Putus	Sabtu, 08/03/2014 00:26 WIB
75	Saat Kecil Hafitd Dikenal Senang Nonton Film Berbau Kekerasan Jackass	Sabtu, 08/03/2014 00:55 WIB
76	Tongkat Listrik Kejut Seperti Milik Hafitd Dijual Bebas di Pasar	Sabtu, 08/03/2014 06:13 WIB
77	Tongkat Listrik Kejut Dijual Bebas, Bagaimana Aturan Kepemilikannya?	Sabtu, 08/03/2014 07:11 WIB
78	Hafitd dan Sifa Si Pelaku Pembunuhan Keji, Dibully di Media Sosial	Sabtu, 08/03/2014 08:37 WIB
79	5 Fakta Tentang Sosok Hafitd	Sabtu, 08/03/2014 15:55 WIB
80	Rekan Ade Sara Semasa SMA Masih Tak Percaya Dara Cantik Itu Dibunuh	Minggu, 09/03/2014 15:38 WIB
81	Ini Alasan Ade Sara Mau Temui Sifa	Senin, 10/03/2014 14:34 WIB
82	Usai Membunuh, Hafitd dan Sifa Jual HP Sara untuk Beli Aki Mobil	Senin, 10/03/2014 18:44 WIB
83	Bantu Bawakan Aki Mobil, 2 Teman Hafitd Diperiksa di Kampusnya	Selasa, 11/03/2014 13:03 WIB
84	Penyidikan Kasus Pembunuhan Ade Sara Dilimpahkan ke Polda Metro Jaya	Selasa, 11/03/2014 13:05 WIB
85	Tiba di Polda Metro, Hafitd dan Sifa Tutupi Wajah dengan Kain Pashmina	Selasa, 11/03/2014 15:28 WIB
86	Sejoli Pembunuh Ade Sara, Hafitd dan Sifa Jalani Pemeriksaan Psikologi	Rabu, 12/03/2014 12:57 WIB
87	Hafitd dan Sifa Jalani Tes Kejiwaan Selama 5,5 Jam	Rabu, 12/03/2014 14:26 WIB
88	KPAI Sebut Sistem Pendidikan Ikut Berperan dalam Kasus Ade Sara	Rabu, 12/03/2014 16:02 WIB
89	Polisi: Sejak Ditangkap, Sifa Tak Pernah Pegang Ponsel	Rabu, 12/03/2014 20:19 WIB
90	Orang Tua Hafitd dan Sifa Temui Keluarga Ade Sara	Rabu, 12/03/2014 21:26 WIB
91	Peluk Ibu Sifa, Ibunda Sara: Saya Tulus Mengampuni	Rabu, 12/03/2014 23:14 WIB
92	Diingatkan Soal Sepatu Hadiah ke Sara, Ibunda	Rabu, 12/03/2014 23:42

	Hafid Nangis Histeris	WIB
93	Ayah Sara: Kami Mengampuni Pelaku, Tapi Proses Hukum Harus Berjalan	Kamis, 13/03/2014 00:28 WIB
94	Pengakuan Sifa ke Lawyernya: Sifa Tidak Niat Bunuh Sara	Kamis, 13/03/2014 00:48 WIB
95	Foto Tersenyum di Polres Bekasi, Sifa Kini Menangis Bertemu Ortu	Kamis, 13/03/2014 01:16 WIB
96	Ade Sara di Pusaran Cinta Segitiga	Kamis, 13/03/2014 11:50 WIB
97	Syifa dan Hafid Disebut Bukan Psikopat	Kamis, 13/03/2014 13:11 WIB
98	Dari Kasus Ade Sara Hingga Remaja M, Begitu Murahkah Nyawa karena Cinta?	Kamis, 13/03/2014 13:12 WIB
99	Senyum Hafid dan Syifa Hanya Satu dari Ciri Psikopat	Kamis, 13/03/2014 13:52 WIB
100	Pembunuh Ade Sara Harus Dicek Kejiwaan Lagi	Kamis, 13/03/2014 14:46 WIB
101	Tewasnya Ade Sara dan Tren Tindak Kriminal di Kalangan Remaja	Kamis, 13/03/2014 15:46 WIB
102	Pesan Terakhir Sara Sebelum Tewas di Tangan Mantan Kekasih	Kamis, 13/03/2014 16:28 WIB
103	Bahasa Hati-hati Polisi yang Disampaikan ke Ayah Ade Sara	Kamis, 13/03/2014 17:33 WIB
104	Makna Kata Maaf dari Orang Tua Ade Sara	Kamis, 13/03/2014 18:19 WIB
105	Kasus Ade Sara dan M, Remaja di Jakarta Semakin Cenderung Pilih Jalan Kekerasan	Jumat, 14/03/2014 06:16 WIB
106	Sara Disuruh Lepas Pakaian Saat Dianiaya Hafid dan Sifa	Jumat, 14/03/2014 14:57 WIB
107	Hendak Disumpal Tisu oleh Sifa, Ade Sara Terpaksa Makan Lembaran Tisu	Jumat, 14/03/2014 15:31 WIB
108	Sesaat Sebelum Tewas, Sara Ditendang Hafid di Bagian Leher	Jumat, 14/03/2014 17:02 WIB
109	Sandiwara Hafid dan Sifa yang Membuat Ade Sara Masuk Perangkap Maut	Jumat, 14/03/2014 18:08 WIB
110	Respon Hafid Saat Diberitahu Sifa Ketika Sara Tewas: Buang!	Jumat, 14/03/2014 19:13 WIB
111	Usai Membunuh, Hafid dan Sifa Sempat Tidur Semobil dengan Mayat Sara	Jumat, 14/03/2014 22:10 WIB
112	4 Reaksi Hafid dan Sifa Setelah Bunuh Ade Sara	Sabtu, 15/03/2014 08:35 WIB
113	Polisi: Hafid dan Sifa Awalnya Berniat Menculik Sara	Senin, 17/03/2014 14:42 WIB
114	Polisi Gelar Rekonstruksi Pembunuhan Sara Pekan Depan	Senin, 17/03/2014 15:58 WIB

115	Tulus Maafkan Pembunuh Anaknya, Ibunda Ade Sara Digaet Produk Jamu	Jumat, 21/03/2014 07:57 WIB
116	Penampilan Baru Hafitd di Tahanan Polda Metro Jaya, Gundul!	Sabtu, 22/03/2014 12:13 WIB
117	Sandiwara Perenggut Nyawa Ade Sara	Senin, 24/03/2014 08:37 WIB
118	Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara Digelar 2 April	Selasa, 25/03/2014 10:47 WIB
119	Polda Metro Jaya Gelar Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara Besok	Rabu, 02/04/2014 16:53 WIB
120	Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara Digelar di Polda Metro Pukul 10.00 WIB	Kamis, 03/04/2014 09:17 WIB
121	Bersama Sifa Berbaju Tahanan Oranye, Tersangka Hafitd Mengaku Takut	Kamis, 03/04/2014 11:13 WIB
122	Rekonstruksi Kasus Ade Sara, Hafitd Banyak Melamun dan Syifa Kerap Bergumam	Kamis, 03/04/2014 11:35 WIB
123	Elizabeth Diana Menitikkan Air Mata Melihat Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara	Kamis, 03/04/2014 11:47 WIB
124	Air Mata Ibu Ade Sara di Reka Ulang Pembunuhan Putrinya	Kamis, 03/04/2014 12:29 WIB
125	6 Ekspresi Hafitd dan Sifa Saat Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara	Kamis, 03/04/2014 13:05 WIB
126	Sifa Terisak Saat Peragakan Tutupi Mayat Ade Sara dengan Pasmina	Kamis, 03/04/2014 13:31 WIB
127	Pengacara: Di Penjara, Sifa Rajin Puasa dan Berzikir	Kamis, 03/04/2014 13:54 WIB
128	Wadirkrimum: Ada 43 Total Adegan Rekonstruksi Pembunuhan Ade Sara	Kamis, 03/04/2014 14:06 WIB
129	Pengacara: Sifa Marah pada Hafitd karena Terseret Kasus Ade Sara	Kamis, 03/04/2014 14:14 WIB
130	Polisi: Pembekapan Ade Sara Hingga Tewas di Luar Rencana Pelaku	Kamis, 03/04/2014 14:26 WIB
131	Pengacara: Foto Sifa Tersenyum di Kantor Polisi Itu Disuruh Penyidik	Kamis, 03/04/2014 14:41 WIB
132	Nabila, Sahabat Ade Sara yang Setia Menemani Sang Ibunda	Kamis, 03/04/2014 15:25 WIB
133	Polisi: Hafitd dan Sifa Paksa Ade Sara Buka Baju Agar Tak Kabur	Kamis, 03/04/2014 15:50 WIB
134	Saat di Bengkel Mobil, Hafitd-Sifa Simpan Mayat Ade Sara Selama 4 Jam di Jok Belakang	Kamis, 03/04/2014 15:59 WIB
135	Ini Tanggapan Keluarga Syifa Usai Rekonstruksi di Polda	Kamis, 03/04/2014 19:22 WIB
136	Tak Kuat Membayangkan Pembunuhan Sara, Sifa Lemas dan Pucat	Kamis, 03/04/2014 19:37 WIB
137	Usai Rekonstruksi, Kakak Syifa Yakin Adiknya	Kamis, 03/04/2014

	Ditekan Hafitd	19:41 WIB
138	Pengacara: Pasal Pembunuhan Berencana Tidak Tepat untuk Sifa	Kamis, 03/04/2014 20:01 WIB
139	Bunuh Sara, Hafitd dan Sifa Dikenakan Pasal 338 KUHP dalam Pemberkasan	Jumat, 04/04/2014 15:33 WIB
140	Sido Muncul Batalkan Iklan 'Memaafkan' yang Diangkat Dari Kisah Ade Sara	Senin, 07/04/2014 12:48 WIB
141	413 Tahanan Nyoblos di Rutan Polda, Termasuk Tersangka Pembunuh Ade Sara	Rabu, 09/04/2014 21:27 WIB

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dokumentasi berita media *online*, studi pustaka, pengkodean berita, dan wawancara dengan wartawan Detikcom. Observasi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan berita-berita yang ada di website Detikcom. setelah melakukan observasi, peneliti menggunakan buku dan jurnal hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pemberitaan pembunuhan maupun jurnalisme empati.

Selanjutnya peneliti melakukan pengodingan melalui *coding sheet* dengan unit analisis yang sudah ditentukan oleh peneliti dan dianalisis oleh *coder*. Peneliti menggunakan dua *coder* yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil dari *coding* diuji reliabilitasnya agar hasil dalam penelitian ini menjadi reliabel.

Wawancara digunakan peneliti untuk melengkapi data dari penelitian analisis isi kualitatif. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah:

- a. Apakah Anda setuju penggunaan jurnalisme empati dalam berita pembunuhan Ade Sara? Sebutkan alasannya!

- b. Bagaimana penerapan jurnalisme empati dengan metode partisipatoris pada media *online*, mengingat proses peliputan yang lama dan sifat media *online* yang cepat?
- c. Bagaimana pengalaman empati Anda saat meliput mengenai keluarga korban dan tersangka?

4. Uji Reliabilitas Penelitian

Peneliti menggunakan rumus dari Ole R. Holsti untuk menghitung reliabilitas (Kriyantono,2006:234-235). Rumus tersebut yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = Coeficient Reliability

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset

Menurut Eriyanto (2011:290), hasil penghitungan akan reliabel jika berada di atas angka reliabilitas minimum yaitu 0,7 atau 70%. Jika pada saat dilakukan uji reliabilitas, angka yang diperoleh di bawah 0,7 maka peneliti akan membuat unit analisis menjadi lebih spesifik lagi.

Neundorf dalam Eriyanto (2011:299) mengatakan jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas adalah 10% dari total populasi. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan 10% dari 141 artikel berita Detikcom untuk diuji

reliabilitasnya. Peneliti juga akan menggunakan dua coder untuk membantu pengujian reliabilitas sesuai dengan jumlah minimal coder (Eriyanto, 2011:301).

5. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengkodean dari hasil penghitungan frekuensi kemunculan berita yang sesuai dengan unit analisis dan kategori yang sudah ditetapkan. Penggunaan tabel frekuensi untuk memuat jumlah presentase untuk masing-masing kategori nantinya membantu peneliti dalam menganalisis data.

Pada Bab II, peneliti menjelaskan seluk beluk kasus menjadi tiga bagian, yaitu *field of discourse*, *tenor of discourse*, dan *mode of discoure*. *Field of discourse* adalah deskripsi kasus yang diteliti dalam penelitian ini. *Tenor of discourse* adalah penjelasan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam kasus yang diteliti. *Mode of discourse* adalah argumen, pernyataan, atau kutipan yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kasus yang diteliti.

Pada Bab III, peneliti membuat tabel-tabel frekuensi dari masing-masing kategorisasi yang sudah dibuat sebelumnya. Kategorisasi tabel-tabel frekuensi tersebut adalah penonjolan penderitaan manusia, fokus berita, unsur belas kasihan dalam pemberitaan, pihak yang menjadi fokus wacana narasumber, dan fakta yang disajikan wartawan. Hasil yang didapatkan dari tabel frekuensi tersebut digunakan peneliti untuk melakukan tabulasi silang.

Tabulasi silang diharapkan dapat membantu peneliti melihat bagaimana penerapan jurnalisme empati dalam berita pembunuhan Ade Sara yang dilakukan oleh Hafid dan Sifa. Tabulasi silang dihasilkan dari kategorisasi tabel-tabel

frekuensi yang sudah dibuat oleh peneliti. Masing-masing kategorisasi dipasangkan sehingga peneliti dapat menyimpulkan bagaimana penerapan jurnalisme empati tersebut. Hasil-hasil dalam bentuk angka presentase yang sudah diperoleh melalui tabel frekuensi dan tabulasi silang itu dideskripsikan secara kualitatif oleh peneliti untuk melihat bagaimana penerapan jurnalisme empati pada kasus pemberitaan pembunuhan Ade Sara di Detikcom.

Untuk penelitian analisis isi kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan wartawan Detikcom yang melakukan peliputan dan penulisan berita kasus pembunuhan Ade Sara. Data wawancara ditranskrip oleh peneliti dan digunakan sebagai data penelitian untuk melengkapi penelitian kuantitatif yang sudah dilakukan, sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian yang holistik.